

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah asset bangsa yang paling berharga. Anak merupakan penerus masa depan sebuah bangsa. Bila saat ini anak tidak berkualitas maka dapat dipastikan masa depan sebuah bangsa akan mengalami kehancuran. Oleh karena itu penting sekali untuk memperhatikan dan memprioritaskan perkembangan seorang anak (Adriany, 2005).

Anak memiliki suatu ciri yang khas yaitu selalu tumbuh dan berkembang sejak konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal ini yang membedakan anak dengan dewasa. Anak bukan dewasa kecil. Anak menunjukkan ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan usianya (Rusmil, 2006).

Keberhasilan dari perkembangan anak dapat dilihat dari tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada periode tertentu. Usia *toddler* adalah usia antara 12 sampai 36 bulan dimana pada usia ini keberhasilan menguasai tugas-tugas perkembangan membutuhkan dasar yang kuat selama masa pertumbuhan dan memerlukan bimbingan dari orang lain (Whaley & Wong, 2007).

Menurut perkembangan psikoseksual anak yang dikemukakan oleh Sigmund Freud anak akan melalui tahap sebagai berikut: tahap *oral* 0-1 tahun, tahap *anal* umur 1-3 tahun, tahap *oedipal/phallic* umur 3-5 tahun,

tahap laten umur 5-12 tahun dan tahap *genital* pada umur lebih dari 12 tahun (Hidayat, 2008). Anak *toddler* masuk dalam tahap anal dimana fokus kesenangan berubah ke area anal, anak-anak semakin tertarik pada sensasi kesenangan pada daerah anal. Melalui proses *toilet training*, anak menunda kepuasan sesuai keinginan orang tua dan masyarakat (Potter and Perry, 2009)

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil (b.a.k) dan buang air besar (b.a.b). *Toilet training* dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18 bulan – 2 tahun. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau kecil secara sendiri (Hidayat, 2008). Melatih anak untuk b.a.k dan b.a.b bukan pekerjaan sederhana, namun orang tua harus tetap termotivasi untuk merangsang anaknya agar terbiasa b.a.k atau b.a.b sesuai waktu dan tempatnya (Mufattahah, 2008).

Stimulasi perkembangan anak dalam kemampuan bersosialisasi dan kemandirian salah satunya melatih b.a.k dan b.a.b di kamar mandi, yaitu dengan mengajari anak untuk memberitahu orang tua bila ingin b.a.b atau b.a.k dan mendampingi anak saat b.a.k atau b.a.b serta memberitahu cara membersihkan diri dan menyiram kotoran (Dep. Kes. RI, 2005). Hal ini sesuai dengan hadist riwayat Daruquthni “*telah bersabda Rasulullah SAW*

bersihkanlah (sesuatu) dari air kencing, karena umumnya azab kubur karena urusan buang air”.

Keterampilan untuk buang air kecil dan buang air besar di toilet memang membutuhkan latihan dan kesiapan balita. Namun para orangtua sebaiknya tidak menunda terlalu lama untuk mengajarkan si kecil *toilet training*. Beberapa pakar menyarankan agar *toilet training* sebaiknya dikuasai anak di usia 2 tahun, namun sebagian lain menilai usia 18 bulan adalah saat yang tepat untuk mengajarkan anak cara menggunakan toilet yang benar karena di usia ini biasanya otot-ototnya sudah bisa mengontrol kandung kemih. Anak-anak yang mulai belajar *toilet training* dalam usia dua tahun atau lebih besar akan terlambat untuk menguasai pengendalian kandung kemih. Akibatnya anak akan lebih sering mengompol di usia sekolah. Menurut para peneliti dari Kanada yang meneliti beberapa riset yang sudah dipublikasikan menyimpulkan anak yang terlambat menguasai *toilet training* lebih beresiko menderita infeksi saluran kemih serta mengompol (Kompas, 2011).

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dan dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol buang air besar dan buang air kecil (mengompol) di usia sampai pra sekolah mencapai 75 juta anak. Fenomena ini dipicu karena banyak hal, pengetahuan ibu yang kurang tentang cara melatih buang air

kecil dan buang air besar , pemakaian popok (pampers) sekali pakai dan hadirnya saudara baru (Riblat *cit.*, Pusparini, 2010).

Orang tua sering meminta bantuan perawat untuk menilai kesiapan *toilet training*. Mengenali keinginan untuk buang air kecil dan defekasi sangat penting untuk menentukan kesiapan mental anak. Anak harus dimotivasi untuk menahan dorongan untuk menyenangkan dirinya sendiri agar *toilet training* dapat berhasil (Hockenberry dan Wilson, 2007)

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) An- Nuur kabupaten Sleman Yogyakarta, diperoleh data tentang jumlah *toddler* yaitu sebanyak 33. Hal ini berarti terdapat 33 anak yang sedang dan akan melakukan *toilet training*.

Di PAUD tersebut sebagian ibu sudah mengetahui tentang *toilet training*, namun masih ada ibu yang belum memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Ibu sebagai orang yang selalu bersama anak seharusnya memiliki pengetahuan tentang hal tersebut. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang *toilet training* yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet training*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada “Pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toilet training* terhadap tingkat pengetahuan dan kesiapan ibu dalam *toilet training* pada *toddler* di PAUD An-Nuur kabupaten Sleman, Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuainya pengaruh pendidikan kesehatan tentang *toilet training* terhadap tingkat pengetahuan dan kesiapan ibu dalam *toilet training* pada *toddler*.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada kelompok intervensi.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada kelompok kontrol berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*.
- c. Diketuainya kesiapan ibu sebelum dan setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* pada kelompok intervensi.
- d. Diketahui kesiapan ibu dalam *toilet training* pada kelompok kontrol berdasarkan hasil *pre test* dan *post test*.
- e. Diketahui perbedaan nilai *pre test* dan nilai *post test* tingkat pengetahuan ibu tentang *toilet training* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- f. Diketahui perbedaan nilai *pre test* dan nilai *post -test* kesiapan ibu dalam *toilet training* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Perawat

- 1) Memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada ibu-ibu tentang *toilet training*.
- 2) Dapat dijadikan sebagai sumber data untuk pengembangan penelitian selanjutnya khususnya dibidang keperawatan anak dan komunitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi ibu yang mempunyai *toddler*

Memberikan pengetahuan bagi ibu dalam mempersiapkan anak melakukan *toilet training*.

b. Bagi PAUD An-Nuur

Dengan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat menjadi masukan bagi PAUD An-Nuur agar dapat memberikan informasi kepada ibu-ibu tentang kesiapan *toilet training* pada *toddler* dan dampak kegagalan *toilet training* bagi perkembangan anak.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana belajar dalam rangka menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman dan juga sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap masalah kesehatan yang terjadi, khususnya mengenai pengaruh pendidikan kesehatan

tentang *toilet training* terhadap tingkat pengetahuan dan kesiapan ibu dalam *toilet training* pada *toddler*.

E. Penelitian Terkait

1. Azizah (2007), dengan judul penelitian “Perbedaan Kesiapan *toilet training* pada *toddler* yang menggunakan popok sekali pakai dan tidak menggunakan popok sekali pakai di kelurahan Pakuncen Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 75,9% dari responden yang menggunakan popok sekali pakai menunjukkan kesiapan yang baik dan 24,1 % menunjukkan kesiapan cukup. Pada anak yang tidak menggunakan popok sekali pakai 92,7% menunjukkan kesiapan baik dan 7,3% menunjukkan kesiapan cukup. Penelitian ini menggunakan rancangan *crosssectional* dan pendekatan *retrospektif* dengan mengidentifikasi terjadinya faktor risiko pada waktu lalu. Pengambilan sampel menggunakan quota sampling dan data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *chi quadrat* dengan pengujian hipotesis berdasarkan pada derajat kemaknaan 0,05.
2. Wijayanti (2007) dengan judul Perbedaan Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja dengan Kesiapan *Toilet Training* Anak Usia *Toddler* (26-36 bulan) di posyandu Wilayah Kerja Puskesmas kasihan 1 Bantul Yogyakarta. Pada penelitian ini terdapat 114 responden yang dibagi dalam 2 (dua) kelompok yaitu ibu yang bekerja sebanyak 50 Orang (43,9%) dan ibu yang tidak bekerja sebanyak 64 orang (56,1%). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna

antara pola asuh ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan kesiapan anak *toddler*, dimana terdapat 98 responden (86,0%) memiliki kesiapan *toilet training* dalam kategori baik. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *cross sectional* dengan jenis penelitian *non eksperiment*. Instrumen yang digunakan adalah berupa kuisioner kesiapan *toilet training*. Analisa data pada penelitian ini menggunakan rumus *Chi-Square*. Perbedaan pada penelitian diatas penelitian dilakukan di Tamantirto kasihan Bantul Yogyakarta.

3. Rini (2011) dengan judul Hubungan Pengetahuan Orangtua tentang *Toilet Training* dengan Kesiapan Orang Tua dalam *Toilet Training* pada Anak Usia *Toddler* di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* dengan kesiapan orang tua dalam *toilet training*, dimana tingkat pengetahuan orang tua tentang *toilet training* sebanyak 16 responden (53,3%) memiliki pengetahuan dalam kategori baik dan kesiapan orang tua dalam *toilet training* sebanyak 21 orang (70,0%) memiliki kesiapan dalam kategori baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian *non-eksperimen*, dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Instrumen yang digunakan adalah berupa kuesioner tingkat pengetahuan tentang *toilet training* dan kuesioner kesiapan orang tua dalam *toilet training*. Perbedaan dengan penelitian diatas adalah penelitian ini mengkaji tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan orang tua dalam *toilet training*.